

Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Masa Dewasa

Aini Rohmatin¹, Hamam Burhanuddin²

¹UNU Sunan Giri Bojonegoro, , ²UNU Sunan Giri Bojonegoro

e-mail:¹ainirohmatin83@gmail.com , ²hamam@unugiri.ac.id

Abstract

The development of religious and moral values in adulthood is a complex process influenced by various factors, including social environment, education, life experiences, and personal reflection. While many studies have explored moral development in childhood and adolescence, research on the dynamics of religious and moral values in adulthood remains limited. Therefore, this study aims to analyze how adults shape, internalize, and apply religious and moral values in their daily lives. This research employs a qualitative approach using literature studies and in-depth interviews with adults from diverse social and religious backgrounds. Data were analyzed using a phenomenological approach to understand subjective experiences and the factors influencing moral and religious development. The findings indicate that religious and moral values in adulthood develop through the interaction of life experiences, moral challenges, and reflection on personal beliefs and principles. Family, culture, and community play a crucial role in shaping and reinforcing these values. Furthermore, adults tend to undergo a process of reconstructing religious and moral values based on deeper life experiences and understanding. Thus, the development of religious and moral values in adulthood is dynamic and continuously adapts to social changes and individual experiences.

Keywords: moral development, religious values, adulthood.

A. Pendahuluan

Nilai agama dan moral merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, karena keduanya membentuk dasar perilaku, cara berpikir, dan pandangan hidup seseorang. Sejak usia dini, nilai-nilai ini ditanamkan melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial. Namun, perkembangan nilai agama dan moral tidak berhenti pada masa kanak-kanak atau remaja; justru, masa dewasa menjadi periode penting bagi penguatan dan pendalaman nilai-nilai tersebut.

Masa dewasa adalah tahap di mana individu menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti tuntutan pekerjaan, membangun hubungan keluarga,

dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses ini, individu sering kali dihadapkan pada berbagai dilema moral yang memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan nilai agama dan moral yang diyakininya. Oleh karena itu, memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang pada masa dewasa menjadi hal yang penting, terutama dalam konteks modern di mana arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial sering kali mempengaruhi cara seseorang memandang kehidupan dan spiritualitas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada masa dewasa, individu cenderung mencari makna hidup yang lebih mendalam, mengembangkan pemahaman yang lebih reflektif terhadap keyakinan agama, dan memperkuat integritas moral. Namun, proses ini tidak selalu berjalan linier, karena banyak orang mengalami fase pencarian, krisis eksistensial, atau bahkan konflik antara nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan modern.

Melalui artikel ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana perkembangan nilai agama dan moral pada masa dewasa terjadi, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut, serta tantangan dan peluang yang dihadapi individu dalam mempertahankan integritas spiritual dan moral di tengah dinamika kehidupan dewasa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini, kami menggunakan sumber data yang diperoleh dari literatur yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman, perkembangan bukan sekedar perubahan beberapa centimeter tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dan banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem

mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya.¹

Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-

Nya”. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Rum 30:

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S. Al-Rum : 30)

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.²

¹ Mustafa Mustafa, “PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA MASA DEWASA,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (August 30, 2016): 77, <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.692>.

² “View of THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES (STTPA ACHIEVED),” accessed October 13, 2024, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/177/74>.

Sedangkan secara istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan). Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila.

Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantive materiilnya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, bentuk formalnya berbeda. Dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.³

Sementara itu menurut Sjarkawi, secara istilah moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁴ Sementara menurut Alian B. Purwakania hasan mendefinisikan moral dengan suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.⁵

Nilai agama memberikan dasar bagi moralitas, menawarkan panduan tentang bagaimana individu harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan atau prinsip spiritual. Sementara itu, nilai moral berfungsi untuk menerjemahkan prinsip-prinsip agama menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perkembangan dewasa, nilai agama dan moral tidak hanya memberi individu panduan normatif tetapi juga menciptakan kerangka yang membantu mereka memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya.

³ “View of THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES (STTPA ACHIEVED).”

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm. 27

⁵ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangann Islami*,(Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 261

2. Pengertian Dewasa

Secara etimologi istilah dewasa berasal dari kata latin yaitu *adults* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.⁶ Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersamaan dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa adalah usia ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka; “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa berusaha mencari nilai-nilai yang akan dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.

Secara sederhana bahwa seseorang yang dapat dikatakan dewasa ialah apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau ia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun. Psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun.⁷

3. Ciri-Ciri Manusia Dewasa

Dilihat dari pandangan psikologis, maka orang yang dewasa memiliki ciri-ciri kematangan yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab. Ciri-ciri pada orang yang dewasa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Dewasa secara fisik Dimana organ-organ reproduksi telah berfungsi secara optimal yang ditandai dengan reproduksi sperma yang baik pada pria dan reproduksi sel telur yang menandai pada wanita. Selain perkembangan sel-sel otot tubuh yang menandakan sekaligus yang membedakan pria dan wanita.

⁶ “Bab_III.Pdf,” accessed October 16, 2024, http://repository.radenintan.ac.id/91/6/Bab_III.pdf.

⁷ Mustafa, “PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA MASA DEWASA.”

- b. Dewasa secara psikologis Ini ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan.
- c. Dewasa secara sosial ekonomi Ditampilkan dalam kemampuan seseorang untuk mandiri, membiayai kebutuhan hidup sendiri dan menangani berbagai hal dengan kemampuan sendiri.

4. Karakteristik Perkembangan pada Fase Dewasa

Setiap kebudayaan memuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang hidup. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan, serta harapan-harapan. Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi menjadi tiga periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut.

Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian :

- a. Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Dini/Young Adult) Masa dewasa awal ialah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru. Berkisar antara umur 21 sampai 40 tahun.
- b. Masa Dewasa Madya (Middle Adulthood) Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosialnya antara lain; masa dewasa madya ialah masa transisi, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatiannya kepada agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan terkadang minat dan perhatiannya kepada agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.
- c. Masa Dewasa Lanjut (Masa Tua/Older Adult) Usia lanjut ialah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai oleh adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut :perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik,

perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilan.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Masa Dewasa

Perkembangan nilai agama dan moral pada individu dewasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini mencakup pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, pendidikan, hingga interaksi sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan tersebut:

a. Faktor Internal

1. Usia

Usia memainkan peran penting dalam perkembangan nilai agama dan moral. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami perubahan dalam perspektif dan pemahaman mereka terhadap kehidupan. Anak-anak dan remaja biasanya memiliki pemahaman yang lebih sederhana tentang nilai-nilai moral dan agama, sementara orang dewasa, terutama pada tahap dewasa awal dan madya, mulai merenungkan makna yang lebih dalam terkait pengalaman hidup mereka. Pada masa dewasa akhir, refleksi terhadap kehidupan yang telah dijalani sering kali memunculkan pencarian makna baru yang lebih mendalam, sehingga nilai-nilai agama dan moral dapat mengalami transformasi dan pematangan.

Seiring dengan bertambahnya usia, pemahaman individu tentang agama dan moral menjadi lebih mendalam dan reflektif. Masa dewasa membawa pengalaman hidup yang menantang, seperti pekerjaan, hubungan, dan kehilangan, yang membuat individu lebih merenungkan tujuan spiritual dan moral.

2. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang signifikan, seperti kehilangan, trauma, atau pencapaian besar, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa beragama dan pemahaman moral. Misalnya, individu yang menghadapi krisis kesehatan atau kehilangan orang terdekat mungkin merasa terdorong untuk mencari makna lebih dalam dalam ajaran agama mereka. Pengalaman-pengalaman ini seringkali menjadi titik

balik dalam kehidupan seseorang, memicu perubahan dalam cara mereka melihat dunia dan moralitas.

3. Pencarian makna hidup

Pencarian makna hidup adalah dorongan yang umum di kalangan individu dewasa, dan hal ini sering mendorong mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dan moral. Pada tahap dewasa, banyak individu mulai mencari tujuan dan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka, yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada keyakinan agama atau membawa mereka untuk mengevaluasi kembali nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, agama sering kali berfungsi sebagai sumber ketenangan dan panduan dalam menghadapi ketidakpastian dan pertanyaan besar tentang hidup.

4. Kebutuhan Eksistensial

Pada masa dewasa, individu mulai mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar tentang makna hidup, tujuan hidup, dan kematian. Agama dan moralitas menjadi sumber panduan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini, terutama pada tahap dewasa madya dan akhir.

b. Faktor Eksternal

1. Pengaruh Keluarga

Nilai agama dan moral biasanya ditanamkan sejak kecil melalui keluarga. Pengalaman awal ini menciptakan dasar kuat bagi keyakinan agama dan etika yang akan terus berkembang di masa dewasa. Keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral dengan cara memberikan contoh nyata dan memberikan bimbingan dalam situasi etis.

2. Pengaruh Sosial

Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat lebih luas juga memengaruhi perkembangan nilai agama dan moral. Teman dan kelompok sosial seringkali menjadi sumber referensi penting bagi individu, terutama pada masa remaja dan dewasa awal. Pengaruh sosial dapat membawa individu untuk mengeksplorasi atau menantang nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga mereka. Dalam beberapa kasus, individu mungkin mengadopsi nilai-nilai baru

yang lebih sejalan dengan norma kelompok mereka, atau justru memperkuat keyakinan yang ada saat mereka berinteraksi dengan beragam pandangan.

3. Pengaruh Budaya

Budaya di mana seseorang dibesarkan memainkan peran penting dalam membentuk nilai agama dan moral. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara individu melihat dunia dan etika yang mereka anut. Misalnya, masyarakat yang lebih religius mungkin menekankan nilai-nilai tertentu, seperti kerendahan hati dan pengorbanan, dibandingkan dengan masyarakat yang lebih sekuler. Selain itu, elemen budaya, seperti tradisi dan ritual, sering kali mengaitkan individu dengan komunitas dan identitas yang lebih besar, memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama dan moral.

4. Peran Komunitas Keagamaan

Komunitas keagamaan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dan memperkuat nilai agama dan moral individu. Kehadiran komunitas yang aktif dapat menyediakan dukungan sosial, kesempatan untuk beribadah bersama, dan pembelajaran tentang ajaran agama yang lebih mendalam. Komunitas keagamaan sering kali memberikan ruang bagi individu untuk berdiskusi dan merenungkan tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan mereka dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang dianut.

D. Kesimpulan

Memahami perkembangan nilai agama dan moral pada masa dewasa adalah hal yang sangat penting, karena kedua aspek ini memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku, pandangan hidup, dan keputusan yang diambil individu sepanjang hidup mereka. Agama dan moralitas tidak hanya mempengaruhi individu pada tahap kanak-kanak dan remaja, tetapi terus berkembang dan memengaruhi kehidupan saat mereka memasuki masa dewasa, ketika tantangan dan tanggung jawab hidup menjadi lebih kompleks.

Agama dan moral berfungsi sebagai sistem pedoman yang membantu individu membedakan antara benar dan salah, yang pada gilirannya membentuk

perilaku mereka. Pada masa kanak-kanak, anak-anak belajar nilai-nilai dasar melalui keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan. Namun, saat individu memasuki masa dewasa, pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan moral semakin berkembang dan menjadi lebih matang.

Secara keseluruhan, perkembangan nilai agama dan moral pada masa dewasa mencakup pemahaman yang lebih mendalam, penerapan yang lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga konsistensi nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini, agama dan moral berperan sebagai panduan yang membantu individu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijak.

Perkembangan nilai agama dan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti pengalaman pribadi dan kebutuhan eksistensial berinteraksi dengan faktor eksternal, termasuk pengaruh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial.

Daftar Rujukan

Mustafa, Mustafa. "PERKEMBANGAN Jiwa BERAGAMA PADA MASA DEWASA." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (August 30, 2016): 77. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.692>.

"View of THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES (STTPA ACHIEVED)." Accessed October 13, 2024. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/177/74>.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 27

Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangann Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 261

Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, Mc. Graw Hil Book, New York, 1980, hal. 265

S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoves, Jakarta 1990, hal. 761

"Bab_III.Pdf." Accessed October 16, 2024. http://repository.radenintan.ac.id/91/6/Bab_III.pdf.